

BAB III

WAWASAN UMUM TENTANG MAKHLUK SOSIAL

A. Konsep Dasar Makhluk Sosial

1. Pengertian Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Manusia adalah makhluk yang berakal budi/*al-insan al-kamil* maksudnya makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang sangat sempurna dilihat dari segi jasmani serta rohani karena manusia makhluk yang yang berbudaya dan bermasyarakat.

manusia sebagai suatu fenomena, bisa dikatakan khususnya sama dengan makhluk hidup. Sebab manusia juga mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya dan tunduk kepada hukum Allah (sunattulah). Menurut sejarah manusia membawa perubahan pada ruang muka bumi sangat berbeda kondisi saat sebelum manusia lahir.¹

Menurut sosiologi manusia ialah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa al-Qur'an istilah untuk menyebut manusia

¹Nursid Sumaadamadja, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7

ada beberapa macam, yaitu *basyar*, *insan*, *an-nas*, *bani Adam*, dan sebagainya.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ (١١٠)

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu.” (QS. Al-Kahfi: 110)

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.” (QS. Al-‘Asyr: 2)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١)

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.” (QS. An-Nas:1)

sebutan *basyar* dalam al-Qur’an berarti suatu dengan baik dan indah. Dari pangkal kata yang sama, yaitu kata *basyarah* berarti kulit. Manusia dinamakan *basyar* sebab kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Kata *insan* terambil dari pangkal kata *uns* yang berarti jinak, humoris, tampak, lupa, dan berguncang. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandangan Al-Qur’an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata *nasiya* (lupa) ataupun *nas-yanusa* (berguncang). Kata *insan* digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga.

Manusia yang berbeda antara seorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental serta kecerdasan.²

Dengan demikian Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan materi (*basyar*), manusia sebagai makhluk yang memiliki aspek kejiwaan (*insan*), manusia sebagai makhluk sosial (*al-nas*), maka dapat dipahami bahwa manusia adalah untuk menyembah kepada penciptanya, yaitu Allah SWT.

Oleh karena itu, manusia yang dilihat dari pemikiran Islam merupakan makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk lain-Nya yang diciptakan dengan keistimewaan yang terdapat pada manusia tersebut, semacam akal yang mampu membedakan antara baik maupun buruk kemudian memilihnya. Manusia diciptakan oleh Allah sebaik-baiknya cipta (*ahsanutaqwim*) untuk menundukkan alam semesta supaya bisa memelihara dan memakmurkan kemudian untuk melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta. Dengan hatinya manusia untuk memutuskan suatu masalah sesuai petunjuk yang diberikan oleh Rabb-Nya. Maka, dengan sifat yang diberikan oleh Allah seperti sifat kemuliaan dan ihsaniah. Allah SWT menegaskan misi khusus kepada umat manusia

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm.367-369

untuk menguji serta mengenali mana yang jujur, beriman, dan dusta dalam beragama.³

2. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Pada hakekatnya, manusia ialah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri karena saling membutuhkan. Secara alami keberadaannya membutuhkan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sosial di lingkungannya. Secara bahasa sosial dari bahasa latin *socius* yang memiliki arti teman, ikatan. Secara etimologi makhluk yang berteman, memiliki ikatan antar satu dengan yang lainnya. Karena kata sosial ini untuk menekankan terdapatnya kedekatan seorang individu dengan individu, kelompok dengan individu, atau kelompok dengan kelompok.⁴

Manusia hidup secara berkelompok, sehingga akan mempunyai sebuah ikatan. Ikatan tersebut akan membentuk suatu kelompok sosial dapat di artikan kumpulan individu yang mempunyai kesadaran bersama dalam keanggotaannya dan saling berinteraksi. Setiap anggota kelompok sosial saling mencermati dan berhubungan satu sama lain.⁵ Manusia membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi

³ Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Mei 2016, Dosen PAI FTIK IAIN Raden Intan Lampung, hlm. 133

⁴ Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 288-289

⁵ Farida rahmawati dan Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hlm 46

kebutuhannya. Untuk berjalan saja manusia harus belajar dari manusia yang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain.⁶ Sedangkan menurut para ahli seperti Elly M.Setiadi⁷, Muhammad Zuhri, Dr. Johannes Garang, Liturgis, dan Aristoteles⁸. Jadi, kesimpulan dari para ahli tersebut makhluk sosial adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, di dalam hidupnya manusia saling berhubungan satu sama lain yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat serta berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial ingin tidak ingin akan memerlukan lingkungannya untuk berinteraksi dengan manusia lain, untuk mewujudkan lingkungan yang tenang tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Karena terdapatnya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, menyayangi, bantu membantu, saling menjaga dan taat pada aturan yang berlaku disiplin, tertib, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Dengan demikian, perlunya keinginan untuk mendorong setiap manusia untuk membina masyarakat yang berpendidikan, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Demikian itulah akan

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V), Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁷ Lihat Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 50

⁸ Lihat Waluyo, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT Intan Pariwara, 2008), hlm.

tercipta lingkungan dimana berbagai ketentuan dan perundang-undangan dapat ditegakkan.⁹

3. Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Sudah berabad-abad konsep manusia terhadap makhluk sosial ada yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, semacam dorongan untuk makan, dorongan untuk mempertahankan diri, dorongan untuk melangsungkan hubungan beda jenis. Hal ini manusia yang memiliki unsur keharusan biologis.¹⁰

Dengan keharusan biologis karena terdapatnya saling ketergantungan dan membutuhkan seorang untuk mempertahankan hidup. Karena adanya ketergantungan tersebut yang menggambarkan betapa individu manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial. Adanya saling komunikasi terhadap lingkungan hendak terjadinya suatu masyarakat yang membentuk perkumpulan antar manusia yang disebut makhluk sosial.

Banyak faktor yang mendorong manusia secara individual membutuhkan dirinya sebagai makhluk sosial sehingga terbentuknya interaksi sosial antar manusia dengan yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor personal yang memengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni:

⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayah al-Tarbawiy)* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 231-232.

¹⁰ Rusmin Tuumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), Hlm. 55

- a. Tekanan emosional. Keadaan psikologis apakah bahagia, sedih, dan sebagainya.
- b. Harga diri yang rendah. Keadaan seperti ini akan membentuk keadaan psikologis yang membutuhkan kasih sayang dan moral.
- c. Isolasi sosial. Keadaan semacam ini dimana seseorang akan berupaya melakukan sebuah interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis.¹¹

4. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial diharapkan melaksanakan peran yang sesuai dengan tuntutan pada kedudukan tersebut, menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat karena peranan tersebut sangat penting dalam lingkungan masyarakat. Tokoh masyarakat menjadi panutan dalam menerapkan serta memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat secara luas serta membagikan motivasi dan bimbingan di dalam pembentukan kepribadian karakter seorang.¹²

Manusia sebagai makhluk sosial maksudnya manusia sebagai warga masyarakat. Meskipun mempunyai kedudukan dan kekayaan, dalam kehidupannya tentu membutuhkan pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi,

¹¹ *Ibid*, Rusmin Tuumanggor, hlm 57

¹² Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial “Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi”* (Malang: CV. Literasi Abadi, 2019), hlm. 188

berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia yang lain. Apalagi semanjak lahir juga, manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial.¹³

Dalam bermacam kelompok sosial, manusia tentu membutuhkan peranan norma-norma untuk pengaturannya. Bersamaan dengan tumbuhnya kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi maupun bersosialisasi. Norma-norma tersebut seperti norma agama atau religi, norma kesusilaan atau moral, norma kesopanan, dan norma hukum.¹⁴

Keberadaannya sebagai makhluk sosial, menjadikan manusia melaksanakan peranan semacam melaksanakan interaksi dengan manusia lain atau berkelompok. Membentuk kelompok-kelompok sosial menghasilkan norma-norma sosial sebagai pengaturan tertib kehidupan kelompok.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan menemukan realitas bahwa sebagai makhluk sosial akan ada kecenderungan untuk melakukan kesalahan sesama warga manusia. Sifat sosial ini selalu timbul pada setiap diri manusia karena ada sesuatu yang saling membutuhkan. Kemudian akan timbul suatu struktur antar hubungan yang beraneka ragam, hingga terbentuklah apa yang diketahui dengan istilah “masyarakat”.¹⁶

¹³ Sri Warjiyati, *Memahami Dasar Ilmu Hukum: Konsep Dasar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm, 14

¹⁴ Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 51

¹⁵ *Ibid*, Herimanto dan Winarto, hlm. 51

¹⁶ Hartomo dan Arnicun Azis, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 94

Jadi, peran yang sangat utama pada manusia sebagai makhluk sosial adalah membentuk masyarakat serta melakukan aturan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

5. Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat hidup dalam kesendiriannya tentu memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesama. Aristoteles mengatakan makhluk sosial "*zoon politicon*" maksudnya manusia senantiasa ingin hidup bersama-sama ataupun berkelompok. Dengan demikian, suatu realita bahwa, sepanjang sejarah kehidupan manusia belum pernah ada manusia yang hidup sendiri (soliter), meskipun adapun kehidupan manusia yang memiliki sifat individual hanya sementara.

Kenyataannya bahwa manusia senantiasa dalam ikatan kelompok, meskipun sebagai makhluk yang memikirkan kehidupan pribadinya. Dengan demikian manusia memiliki dua aspek yaitu, sebagai makhluk yang memiliki sifat bersosial maupun memiliki sifat individual.

Untuk mempertahankan kehidupannya (masyarakat), manusia senantiasa menembangkan sarana interaksi untuk saling berinteraksi, tetapi harus mengetahui dan mematuhi norma aturan atau pedoman tingkah laku di dalam masyarakat. Dengan terdapatnya norma yang berlaku di dalamnya diharapkan terjalannya ketertiban di dalam masyarakat. Karena kehidupan bersama maupun bermasyarakat sudah menjadi kodrati manusia

yang terbentuk apabila ada dua orang atau lebih untuk hidup bersama. Dengan adanya ini, maka kehidupan dengan yang lainnya akan saling mengenal dan mempengaruhi.¹⁷

B. Pandangan Al-Qur'an Mengenai Makhluk Sosial

1. Identifikasi Ayat manusia Sebagai Makhluk Sosial

Berikutnya hendak di bahas “apa itu makhluk sosial?”, dapat disebut juga dengan masyarakat. Secara etimologi memiliki suatu makna yang berhubungan dengan pembentukan suatu golongan ataupun kelompok yang akan membentuk suatu perkumpulan. Dalam hal ini untuk menanamkan suatu pergaulan hidup, dalam bahasa Barat disebut *sosial* (*sociaal, social*). Bahasa Arab mengatakan *al-mujtama'u*¹⁸. kata sosial ditunjukkan ikatan serta pergaulan dan kehidupan manusia secara berkelompok yang memiliki hubungan-hubungan teratur antara seseorang dengan orang lain.¹⁹ Sebab sesungguhnya manusia tidak dapat hidup sendiri tentu membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam al-Qur'an dinyatakan sebanyak 240 kali dalam 53 surah yang di sebut *al-nas* untuk meningkatkan sesuatu kegiatan dalam suatu kehidupan masyarakat.²⁰ Karena tingkat yang dimiliki manusia berbeda-beda seperti kecerdasan, kemampuan, dan status sosial.

¹⁷ Sri Warjiyati, *Memahami Dasar Ilmu Hukum “Konsep Dasar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 14-15

¹⁸ *Al-mujtama'u* artinya sekumpulan manusia yang tunduk pada hukum dan aturan.

¹⁹ *Ibid*, Siti Aisyah Chalik, hlm. 55

²⁰ Abdul Gaffar, *Manusia dalam Perepektif Al-Qur'an*, *Jurnal Tafseer Vol. 4 No. 2 Tahun 2016*, (Kendari: IAIN Sultan Qaimuddin Kendari), hlm. 240

Tetapi, di samping itu memiliki tanggung jawab individu yang berkaitan dengan orang-orang lain (masyarakat) dalam kitab amalan yang dinisbahkan kepada masyarakat. (QS. 45:28).²¹

Dilihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini, ulasan yang membahas tentang manusia sebagai makhluk sosial:

Surah dan Ayat	Penjelasan	Indentifikasi	Kategori
Al-Alaq ayat 2	Saling membutuhkan satu sama lain	Makkiyah	Ayat ini termasuk dalam hakikat kepada manusia sebagai makhluk sosial
Al-Hujurat ayat 10, Ash-Shaf ayat 4	Semua kaum muslimin dinyatakan bersaudara, bersama-sama mereka tidak dapat digoyahkan sebagai bangunan yang kokoh.	Madaniyah Madaniyah	Ayat ini termasuk dalam hakikat kepada manusia sebagai makhluk sosial
Al-Hujurat ayat 12	Kewajiban manusia untuk tidak berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, saling mengunjing, dan saling mencaci maki.	Madaniyah	Ayat ini termasuk dalam wujud dari manusia sebagai makhluk sosial
Al-Hujurat ayat 13	menegaskan bahwa manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal (<i>ta'aruf</i>).	Madaniyah	Ayat ini termasuk dalam hakikat kepada manusia sebagai makhluk sosial
Al-Maidah ayat	Saling tolong-	Madaniyah	Ayat ini

²¹ M Quraish Shihab, *Membumikan AL Qur'an*, hlm. 247.

2	menolong sesama manusia seiman		termasuk dalam hakikat kepada manusia sebagai makhluk sosial
Al-Maidah ayat 32, Al-An'am ayat 151	Kewajiban manusia untuk menghargai hak hidup orang lain dan tidak saling membunuh.	Madaniyah Makkiyah	Ayat ini termasuk dalam hakikat kepada manusia sebagai makhluk sosial
Az-Zukruf ayat 32	Sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain	Makkiyah	Ayat ini termasuk dalam hakikat kepada manusia sebagai makhluk sosial
An-Nisa' ayat 36, Ali-Imron ayat 104 dan 110, At-Taubah ayat 71	Kewajiban berbuat baik, menghormati dan menghargai orang lain, menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan.	Madaniyah Madaniyah Madaniyah	Ayat ini termasuk dalam wujud dari manusia sebagai makhluk sosial
An-Nisa' ayat 58 dan 135, As-Syura ayat 38, Al-An'am ayat 119	Kewajiban manusia untuk berbuat adil. Di dalam surah As-Syura ayat 38 untuk menegakkan prinsip-prinsip <i>syura</i> dalam melaksanakan urusan bersama.	Madaniyah Makkiyah Makkiyah	Ayat ini termasuk dalam tujuan manusia sebagai makhluk sosial
Ali-Imron ayat 112	Menegaskan tentang kebahagiaan manusia yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.	Madaniyyah	Ayat ini termasuk dalam tujuan manusia sebagai makhluk sosial
At-Taubah ayat 41 Al-Hajj ayat 41	Menyuruh kaum muslimin untuk menegakkan tata sosial moral yang <i>egalitarium</i> dengan melakukan reformasi terhadap dunia.	Madaniyah Madaniyyah	Ayat ini termasuk dalam tujuan manusia sebagai makhluk sosial
Al-An'am ayat 108, Al-Isra' ayat 18	Ciri khas setiap makhluk sosial dan pandangan hidupnya.	Makkiyah Makkiyah	Ayat ini termasuk dalam ciri khas manusia sebagai makhluk sosial

Al-Ahzab ayat 62, Ar-Ra'ad ayat 11, Al-Maryam ayat 93-95, Al-Jatsiyah ayat 28, Al-A'raf ayat 34	Tentang hukum-hukum yang mengatur tumbuh, dan runtuhnya suatu masyarakat.	Madaniyah, Madaniyah, Makkiyah, dan Makkiyah.	Ayat ini termasuk dalam hukum dari manusia sebagai makhluk sosial
---	---	---	---

Manusia sebagai makhluk sosial yang suka dengan kebersamaan dan persaudaraan, senang dalam berkumpul maupun bergaul dengan sesamanya. Maka hal itu akan merasakan tenang jika didekati, juga merasa sedih bila di tinggalkan dan dibenci dan gembira bila dihormati serta diberi haknya. Inilah tabiat alami yang tertahan dalam diri setiap orang.²²

Ayat yang berbicara mengenai makhluk sosial, baik secara khusus atau tidak, sangatlah banyak jumlahnya. Oleh karenanya, penulis memilah beberapa ayat saja dari ayat-ayat tersebut dalam pemikiran penulis pada ayat yang berbicara mengenai manusia sebagai makhluk sosial. di antaranya:

a. QS. Al-Alaq [96] ayat 2:

خَالَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

b. QS. Az-Zukhruf [43] ayat 32:

²² Dr. Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 322

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحِمَتْ

رَبُّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.”

- c. Q.S. Al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

- d. Q.S. Al-Maidah [5] ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:”Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

- e. QS. At-Taubah [9] ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

2. Manusia Sebagai Makhluk Sosial dalam Pendapat Mufassir

Tabiat alami yang tertahan dimiliki oleh manusia dalam diri pada tiap orang. Manusia akan merasa takut menyendiri dan kesendirian, bahagia dan merasa senang berkumpul dan bergaul dengan sesamanya, tenang jika di dekati dan gembira bila di hormati dan diberi haknya. Makhluk sosial dalam konteks sosial ini yang di sebut masyarakat.²³

Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang dasarnya di ciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya. Ibn Khaldun mengklarifikasi dua tipe kelompok sosial, keduanya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. *Pertama* “*Badawah*” ialah masyarakat yang tinggal di pedalaman, semacam

²³ Dr. Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 322

warga primitif, atau tinggal di daerah gurun. *Kedua*, “*hadharah*” ialah masyarakat yang identik dengan kehidupan kota yang disebut masyarakat yang beradab ataupun memiliki peradaban (masyarakat kota).

Keadaan fisik tempat tinggal ikut mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat. Masyarakat primitif lebih berani, sederhana dan memiliki tingkat ketakwaan yang lebih dibandingkan masyarakat kota. Masyarakat kota lebih hidup dengan berbagai kemewahan, menimbulkan karakter yang lebih individualis yang berakibat pada lemahnya ikatan solidaritas masyarakat.²⁴

Musa Asy’ari²⁵ dalam bukunya menunjuk arti manusia, kata *al-nas* lebih bersifat universal apabila dibanding dengan kata *al-insan*. Kata *al-nas* menunjuk manusia selaku makhluk sosial yang digambarkan memiliki kelompok manusia tertentu kerap melaksanakan *mafsadah* serta pengisi neraka bersama iblis. (QS. Al-Baqarah 2:24).

Al-Farabi berkata kalau manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan alami untuk bermasyarakat. Hal ini

²⁴ Abbas Sofwan Matlail Fajar, *Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial*, *SALAM Jurnal sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 6 No. 1, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 2-3

²⁵ Lihat Musa Asy’ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an* (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 25.

manusia tidak sanggup penuh seluruh kebutuhannya sendiri tanpa dorongan seseorang ataupun kerja sama dengan pihak lain.²⁶

Dengan kata lain, bertabat memiliki sifat sosial kemasyarakatan dan dibawah pengaruh seperangkat keyakinan, kesempurnaan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.²⁷

Murtadha Muthahhari juga berkata dalam surah al-Hujurat: 13 menerangkan filosofi penciptaan manusia, ialah terbentuk menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, membuat upaya saling kenal mengenal dalam memahami problematika sosial. Dengan kata lain yang membedakan melainkan kemuliaan dan ketakwaannya..²⁸

Masyarakat dalam pandangan Islam dimaksud sebagai suatu masyarakat yang umum, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis tidak memandang jenis, atau warna kulit, atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah.²⁹

Dapat ditarik kesimpulan kalau manusia sebagai makhluk sosial dari sebagian pendapat tokoh mempunyai penafsiran yang sama, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari hubungan

²⁶ Hedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep Filsuf dan Ajarannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 89

²⁷ Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan sejarah*, (Bandung:Mizan, 1986), hlm. 15

²⁸ Mustafa, *Manusia Sebagai Makhluk Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an, Artikel IKMAL Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020

²⁹ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1978), hlm. 70

sosial yang bertabat kemasyarakatan yang saling memerlukan satu sama lain untuk makan, minum dan kebutuhan dalam suatu perangkat tertentu. Oleh karena itu, bermasyarakat merupakan suatu yang bersifat alamiah dan menjadi tujuan dan fitrah manusia, pada dasarnya sebagai makhluk sosial.